

Tahqiq Sanad dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*: Kajian Historiografi Sirah Nabawiyah

Abu Haif¹, Indah Sari Dewi², Tuti Wahyuni³, Abdul Mutholib⁴, Arjung Marendeng⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Corresponding Author: Abu Haif, E-Mail: abu.haif@uin-alauddin.ac.id

Published: Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of tahqiq al-sanad (sanad verification) in Ar-Rahiq Al-Makhtum by Saḥīyyurrahmān al-Mubārakfūrī and its contribution to contemporary Sirah Nabawīyyah historiography. The study is motivated by the importance of source validity in writing the history of Prophet Muhammad (peace be upon him), considering that most Sirah Nabawīyyah data originate from transmission traditions closely related to the science of hadith. This research employs a library research method using historiographical and sanad criticism approaches. The primary source of this study is Ar-Rahiq Al-Makhtum, while secondary sources consist of books, accredited national journal articles, and international journal publications relevant to Sirah studies and hadith methodology. The data were analyzed through content analysis and a historical-critical approach to identify patterns of narration usage and source-selection methods employed by the author. The findings reveal that al-Mubārakfūrī applied tahqiq al-sanad substantively by prioritizing narrations derived from authentic hadith collections and authoritative Sirah literature. This method was implemented through processes of selection, comparison, and tarjih (preference) among various historical narrations. An analysis of the narratives concerning the first revelation, the Hijrah, the Pledge of Aqabah, and the Conquest of Mecca demonstrates that the author consistently prioritized narrations supported by strong chains of transmission and accepted by the majority of Muslim scholars. This study concludes that Ar-Rahiq Al-Makhtum functions not only as a biographical account of the Prophet Muhammad but also as a model of modern Sirah Nabawīyyah historiography that integrates the principles of hadith criticism with systematic historical writing. Therefore, tahqiq al-sanad plays a significant role in maintaining the credibility and validity of contemporary Sirah Nabawīyyah historiography.

Keywords: *Tahqiq al-Sanad, Ar-Rahiq Al-Makhtum, Islamic Historiography, Sirah Nabawīyyah, Hadith Criticism.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan tahqiq sanad dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum* karya Saḥīyyurrahmān al-Mubārakfūrī serta kontribusinya terhadap historiografi Sirah Nabawiyah kontemporer. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya validitas sumber dalam penulisan sejarah Nabi Muhammad saw., mengingat sebagian besar data Sirah Nabawiyah berasal dari tradisi periwayatan yang memiliki keterkaitan erat dengan ilmu hadis. Penelitian menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan historiografi dan kritik sanad. Sumber primer penelitian adalah *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, sedangkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal nasional terakreditasi, dan jurnal internasional yang relevan dengan kajian sirah dan metodologi hadis. Data dianalisis melalui teknik analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan historis-kritis untuk mengidentifikasi pola penggunaan riwayat serta metode seleksi sumber yang diterapkan oleh penulis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī menerapkan tahqiq sanad secara substantif melalui pemilihan riwayat-riwayat yang bersumber dari hadis sahih dan literatur sirah yang otoritatif. Metode tersebut dilakukan melalui proses seleksi, komparasi, dan tarjih terhadap berbagai riwayat sejarah yang tersedia. Analisis terhadap riwayat wahyu pertama, hijrah, Baiat Aqabah, dan Fathu Makkah menunjukkan bahwa penulis cenderung mengutamakan riwayat yang memiliki dukungan sanad yang kuat dan diterima oleh mayoritas ulama. Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Ar-Rahiq Al-Makhtum* tidak hanya berfungsi sebagai karya biografi Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai model historiografi Sirah Nabawiyah modern yang mengintegrasikan prinsip kritik hadis dan penulisan sejarah secara sistematis. Dengan demikian, tahqiq sanad memiliki peran penting dalam menjaga kredibilitas dan validitas historiografi Sirah Nabawiyah kontemporer.

Kata kunci: Tahqiq Sanad, *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Historiografi Islam, Sirah Nabawiyah, Kritik Hadis.

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Sejarah Nabi Muhammad saw. (*Sirah Nabawiyah*) merupakan salah satu disiplin penting dalam khazanah keilmuan Islam karena menjadi sumber utama dalam memahami perkembangan dakwah Islam, pembentukan masyarakat Madinah, serta transformasi sosial-politik umat Islam pada masa awal. Dalam perkembangannya, penulisan sirah tidak hanya dipandang sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai medium transmisi nilai-nilai keislaman yang berfungsi sebagai teladan bagi umat. Oleh karena itu, persoalan otentisitas sumber menjadi aspek fundamental dalam kajian historiografi Islam. Berbeda dengan historiografi modern yang bertumpu pada kritik sumber secara dokumenter, tradisi Islam mengembangkan sistem verifikasi melalui sanad yang berfungsi

menelusuri kesinambungan transmisi suatu riwayat dari generasi ke generasi. Pendekatan ini menjadikan sanad sebagai instrumen penting dalam menentukan validitas informasi sejarah yang berkaitan dengan kehidupan Nabi Muhammad saw (Solihin 2022). Dalam kajian akademik kontemporer, perhatian terhadap hubungan antara hadis, sirah, dan historiografi Islam semakin meningkat. Berbagai penelitian yang terindeks Scopus dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa kajian sejarah Islam tidak lagi hanya berfokus pada rekonstruksi peristiwa, tetapi juga pada metodologi kritik sumber yang digunakan dalam proses penulisannya. Kajian-kajian tersebut menegaskan bahwa sebagian besar riwayat sirah pada masa awal Islam memiliki keterkaitan erat dengan tradisi periwayatan hadis sehingga memerlukan penerapan metode kritik sanad dan matan secara sistematis (M Azizan et al. 2024). Dengan demikian, validitas sejarah Nabi tidak hanya ditentukan oleh koherensi narasi, tetapi juga oleh kualitas rantai periwayatan yang melandasinya.

Salah satu karya sirah yang memperoleh perhatian luas di dunia Islam modern adalah *Ar-Rabiq Al-Makhtum* karya Şafiiyurrahmān al-Mubārakfūrī. Karya ini memenangkan kompetisi internasional penulisan sirah yang diselenggarakan oleh Rabithah al-'Alam al-Islami dan hingga kini menjadi salah satu referensi utama dalam studi Sirah Nabawiyah di berbagai lembaga pendidikan Islam. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa *Ar-Rabiq Al-Makhtum* memiliki karakteristik historiografi yang mengutamakan penyajian kronologis peristiwa, penggunaan sumber-sumber klasik, serta penerapan kritik sanad dan matan dalam seleksi riwayat sejarah Nabi (Arsyad et al. 2025). Kekuatan karya ini terletak pada upaya penulisnya untuk mengintegrasikan metodologi ahli hadis ke dalam penulisan sejarah sehingga menghasilkan narasi yang relatif sistematis dan dianggap lebih dekat dengan standar autentikasi tradisi Islam. Meskipun demikian, kajian kritis terhadap metode tahqiq sanad yang digunakan dalam *Ar-Rabiq Al-Makhtum* masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti kandungan pendidikan, nilai moderasi Islam, dan kontribusi historiografis karya tersebut dibandingkan dengan analisis mendalam mengenai mekanisme verifikasi sanad yang menjadi fondasi narasinya (Abror et al. 2024). Padahal, keberadaan sanad dalam literatur sirah memiliki posisi strategis karena menentukan tingkat kredibilitas informasi sejarah yang digunakan untuk merekonstruksi perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. Dalam konteks historiografi Islam modern, analisis terhadap tahqiq sanad menjadi penting untuk mengukur sejauh mana sebuah karya sirah memanfaatkan metode kritik hadis dalam proses seleksi dan penyajian data sejarah.

Di sisi lain, perkembangan historiografi Islam kontemporer menunjukkan adanya pergeseran pendekatan dari sekadar penyusunan kronologi peristiwa menuju analisis metodologis terhadap sumber-sumber sejarah. Kajian mengenai historiografi Sirah Nabawiyah modern memperlihatkan bahwa para penulis kontemporer memiliki kecenderungan berbeda dalam memanfaatkan sumber riwayat, mulai dari pendekatan yang ketat terhadap sanad hingga pendekatan yang lebih longgar dengan mempertimbangkan aspek edukatif dan moral dari suatu Riwayat (Ariani et al. 2024). Perbedaan tersebut menimbulkan kebutuhan akademik untuk mengkaji secara kritis bagaimana sebuah karya populer seperti *Ar-Rabiq Al-Makhtum* menerapkan prinsip-prinsip tahqiq sanad dalam membangun narasi sejarah Nabi. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan karena berupaya menganalisis metode tahqiq sanad yang digunakan dalam *Ar-Rabiq Al-Makhtum* serta menempatkannya dalam kerangka historiografi Sirah Nabawiyah modern. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik terhadap pengembangan metodologi penelitian sejarah Islam, khususnya dalam memahami relasi antara kritik hadis dan historiografi sirah. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya diskursus mengenai standar autentikasi sumber sejarah Islam yang selama ini menjadi salah satu tema penting dalam studi Islam kontemporer.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*) dengan fokus pada analisis historiografi Sirah Nabawiyah melalui kajian tahqiq sanad dalam karya *Ar-Rabiq Al-Makhtum* karya Şafiiyurrahmān al-Mubārakfūrī. Pendekatan ini dipilih karena objek penelitian berupa teks dan dokumen yang memuat informasi historis mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw. yang disusun berdasarkan tradisi periwayatan Islam. Penelitian kepustakaan memungkinkan peneliti melakukan penelaahan secara mendalam terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder yang relevan dengan tema penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah kitab *Ar-Rabiq Al-Makhtum* karya Şafiiyurrahmān al-Mubārakfūrī yang menjadi objek utama penelitian. Sementara itu, sumber sekunder meliputi buku-buku tentang Sirah Nabawiyah, ulumul hadis, historiografi Islam, kritik sanad, serta artikel-artikel ilmiah yang terbit dalam jurnal nasional terakreditasi dan jurnal internasional terindeks Scopus dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir. Penggunaan sumber-sumber mutakhir dimaksudkan untuk memperoleh gambaran

perkembangan kajian historiografi Islam kontemporer sekaligus mengidentifikasi posisi penelitian ini di antara penelitian-penelitian terdahulu.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik dokumentasi dengan menelaah, menginventarisasi, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan konsep tahqiq sanad, metodologi penulisan Sirah Nabawiyah, serta riwayat-riwayat yang digunakan dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Data yang diperoleh kemudian dikelompokkan berdasarkan tema-tema yang relevan dengan rumusan masalah penelitian sehingga memudahkan proses analisis secara sistematis. Penelitian ini menggunakan pendekatan historis dan pendekatan ilmu hadis. Pendekatan historis digunakan untuk memahami posisi *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dalam perkembangan historiografi Sirah Nabawiyah, sedangkan pendekatan ilmu hadis digunakan untuk mengkaji metode verifikasi sanad yang diterapkan oleh al-Mubārakfūrī dalam menyeleksi dan menyusun riwayat-riwayat sejarah Nabi Muhammad saw. Kedua pendekatan tersebut dipadukan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai hubungan antara kritik sanad dan penulisan sejarah Islam.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis historiografi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk tahqiq sanad yang terdapat dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, sedangkan analisis historiografi digunakan untuk menelaah bagaimana metode tersebut berkontribusi terhadap konstruksi narasi sejarah Nabi Muhammad saw. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi, dan penarikan kesimpulan sehingga menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Penelitian ini berangkat dari adanya kesenjangan penelitian (*research gap*) dalam studi Sirah Nabawiyah kontemporer. Berbagai penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek pendidikan, dakwah, nilai moral, dan karakteristik historiografis *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, sementara kajian yang secara khusus mengulas tahqiq sanad sebagai fondasi metodologis dalam pembentukan narasi sejarah masih relatif terbatas. Selain itu, sebagian penelitian historiografi Sirah Nabawiyah modern lebih menekankan analisis isi dan kronologi peristiwa daripada mekanisme verifikasi sumber yang digunakan oleh penulis. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menganalisis secara mendalam metode tahqiq sanad dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum* serta kontribusinya terhadap validitas historiografi Sirah Nabawiyah kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik bagi pengembangan metodologi penelitian sejarah Islam, khususnya dalam memperkuat integrasi antara kritik hadis dan historiografi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Kedudukan Tahqiq Sanad dalam Tradisi Historiografi Sirah Nabawiyah

Sirah Nabawiyah merupakan salah satu cabang penting dalam historiografi Islam yang membahas perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. sebagai sumber utama dalam memahami perkembangan dakwah Islam dan pembentukan masyarakat Muslim awal. Dalam proses penulisannya, persoalan validitas sumber menjadi aspek yang sangat penting karena sebagian besar informasi mengenai kehidupan Nabi Muhammad saw. ditransmisikan melalui tradisi periwayatan sebelum dibukukan dalam berbagai karya sejarah dan hadis. Oleh karena itu, tradisi keilmuan Islam mengembangkan sistem sanad sebagai mekanisme verifikasi terhadap riwayat yang digunakan dalam penyusunan narasi Sejarah (Solihin 2022). Secara terminologis, tahqiq sanad merupakan proses penelitian dan verifikasi terhadap rantai periwayatan suatu riwayat untuk mengetahui tingkat validitas dan kredibilitasnya. Dalam ilmu hadis, tahqiq sanad dilakukan melalui pengujian kesinambungan sanad (*ittisal al-sanad*), integritas perawi (*'adalah*), kapasitas intelektual perawi (*dhabt*), serta kemungkinan adanya cacat tersembunyi (*'illah*) dan penyimpangan riwayat (*syudzudh*) (Muhammad Ajjaj al-Khatib 2018). Melalui mekanisme tersebut, para ulama dapat menentukan kualitas suatu riwayat, baik sahih, hasan, maupun daif.

Dalam perkembangan historiografi Islam klasik, sanad tidak hanya digunakan dalam periwayatan hadis, tetapi juga dalam penulisan sejarah Islam dan Sirah Nabawiyah. Para sejarawan Muslim seperti Ibn Ishaq, Ibn Hisham, Ibn Sa'd, dan al-Tabari menjadikan sanad sebagai instrumen untuk menunjukkan asal-usul informasi yang mereka gunakan. Keberadaan sanad dalam karya-karya tersebut menunjukkan bahwa historiografi Islam sejak awal telah mengenal tradisi kritik sumber yang bertujuan menjaga otentisitas informasi Sejarah (Anthony 2020). Meskipun demikian, standar penggunaan sanad dalam historiografi tidak selalu seketat ilmu hadis. Para sejarawan sering kali menerima riwayat yang tidak mencapai derajat sahih selama riwayat tersebut tidak bertentangan dengan sumber yang lebih kuat dan masih memiliki nilai historis. Kondisi ini menyebabkan munculnya perbedaan metodologis antara ahli hadis dan ahli sejarah dalam menilai suatu riwayat. Namun demikian, sanad tetap menjadi unsur penting dalam menilai kredibilitas sumber sejarah Islam (Harald Motzki 2018).

Dalam kajian historiografi kontemporer, tahqiq sanad dipandang sebagai salah satu instrumen yang dapat memperkuat validitas penelitian Sirah Nabawiyah. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kritik sanad tidak

hanya berfungsi sebagai alat autentikasi riwayat, tetapi juga sebagai sarana untuk memahami proses transmisi pengetahuan dalam masyarakat Muslim awal. Oleh karena itu, integrasi antara metodologi hadis dan historiografi menjadi pendekatan yang semakin banyak digunakan dalam studi Sirah Nabawiyah modern (M Azizan et al. 2024). Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa tahqiq sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam historiografi Sirah Nabawiyah. Selain berfungsi sebagai instrumen verifikasi sumber, tahqiq sanad juga menjadi fondasi epistemologis yang menjamin kredibilitas narasi sejarah yang dibangun. Dengan demikian, kualitas suatu karya sirah sangat ditentukan oleh sejauh mana penulis melakukan seleksi dan verifikasi terhadap riwayat-riwayat yang digunakan dalam penyusunan sejarah Nabi Muhammad saw.

Metode Tahqiq Sanad dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*

Ar-Rahiq Al-Makhtum karya Şafiiyurrahman al-Mubarakfuri merupakan salah satu karya Sirah Nabawiyah modern yang memperoleh pengakuan luas di dunia Islam. Karya ini memenangkan sayembara internasional penulisan Sirah Nabawiyah yang diselenggarakan oleh Rabithah al-'Alam al-Islami dan hingga kini menjadi salah satu rujukan utama dalam kajian sejarah Nabi Muhammad saw. Keunggulan karya tersebut tidak hanya terletak pada sistematika penulisan yang kronologis, tetapi juga pada upaya penulis dalam melakukan seleksi terhadap sumber-sumber sejarah yang digunakan (Abror et al. 2024). Dalam penyusunan *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, al-Mubarakfuri menggunakan berbagai sumber primer Islam, seperti Al-Qur'an, kitab-kitab hadis sahih, karya-karya sirah klasik, dan literatur maghazi. Sumber hadis yang paling dominan adalah *Şahih al-Bukhari* dan *Şahih Muslim*, sedangkan sumber sirah yang banyak digunakan antara lain karya Ibn Hisham, Ibn Sa'd, Ibn Kathir, dan al-Tabari. Penggunaan sumber-sumber tersebut menunjukkan adanya upaya penulis untuk membangun narasi sejarah yang memiliki legitimasi kuat dalam tradisi keilmuan Islam (Şafiiyurrahman al-Mubarakfuri 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode tahqiq sanad yang digunakan al-Mubarakfuri tidak selalu ditampilkan melalui penyebutan sanad secara lengkap sebagaimana dalam kitab-kitab hadis. Penulis lebih banyak menggunakan riwayat-riwayat yang telah dinilai sahih oleh para ulama hadis terdahulu. Dengan demikian, proses tahqiq sanad dilakukan melalui pemilihan sumber yang telah melewati proses kritik sanad dan matan sehingga informasi yang digunakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi (M Azizan et al. 2024). Karakteristik lain yang menonjol dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum* adalah penggunaan metode komparatif terhadap berbagai riwayat sejarah. Ketika ditemukan perbedaan informasi mengenai suatu peristiwa, al-Mubarakfuri melakukan perbandingan terhadap sumber-sumber yang ada dan memilih riwayat yang dianggap lebih kuat berdasarkan kualitas sumber dan kesesuaiannya dengan data sejarah lainnya. Pendekatan ini menunjukkan adanya pengaruh metodologi ilmu hadis dalam proses penulisan sejarah (Abror et al. 2024). Selain menggunakan pendekatan komparatif, al-Mubarakfuri juga menerapkan prinsip harmonisasi sumber (*al-jam' wa al-taufiq*) ketika menghadapi riwayat-riwayat yang berbeda tetapi masih memungkinkan untuk dikompromikan. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa penulis tidak hanya berupaya mencari riwayat yang paling kuat, tetapi juga berusaha membangun rekonstruksi sejarah yang komprehensif dan koheren (Riedho et al. 2025).

Analisis Tahqiq Sanad pada Riwayat-Riwayat Utama dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*

Tahqiq Sanad pada Riwayat Permulaan Wahyu

Salah satu peristiwa yang memperoleh perhatian besar dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum* adalah turunnya wahyu pertama kepada Nabi Muhammad saw. di Gua Hira. Dalam menjelaskan peristiwa tersebut, al-Mubarakfuri mendasarkan narasinya pada riwayat yang berasal dari hadis sahih, khususnya riwayat yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari dan Imam Muslim dari jalur 'Aisyah ra. Pemilihan riwayat tersebut menunjukkan bahwa penulis lebih mengutamakan sumber yang memiliki tingkat autentisitas tinggi dibandingkan riwayat-riwayat populer yang berkembang dalam sebagian literatur sirah (Şafiiyurrahman al-Mubarakfuri 2019). Riwayat mengenai wahyu pertama memiliki sanad yang kuat karena berasal dari jalur periwayatan yang tersambung dan diriwayatkan oleh para perawi yang dinilai tsiqah oleh ulama hadis. Oleh karena itu, al-Mubarakfuri menjadikan riwayat tersebut sebagai fondasi utama dalam menjelaskan fase awal kenabian. Sikap ini menunjukkan bahwa metode tahqiq sanad yang digunakan penulis berorientasi pada prinsip *tarijih al-riwayah al-asahh* atau mendahulukan riwayat yang lebih kuat dibandingkan riwayat lain yang kualitasnya lebih rendah (Jonathan A. C. Brown 2018). Selain itu, al-Mubarakfuri tidak memasukkan sejumlah kisah tambahan yang banyak ditemukan dalam literatur populer apabila tidak memiliki dukungan sanad yang memadai. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya kehati-hatian metodologis dalam membangun narasi sejarah Nabi Muhammad saw. Temuan ini sejalan dengan penelitian Firman

Solihin yang menegaskan bahwa penerapan kritik sanad dalam penelitian sirah berfungsi untuk menghindari masuknya riwayat-riwayat yang lemah ke dalam konstruksi sejarah Islam (Solihin 2022).

Tahqiq Sanad pada Riwayat Hijrah Nabi Muhammad saw.

Peristiwa hijrah dari Makkah ke Madinah merupakan salah satu titik penting dalam sejarah Islam yang mendapat pembahasan cukup luas dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Dalam menjelaskan peristiwa ini, al-Mubārakfūrī menggunakan kombinasi sumber hadis dan sumber sirah klasik yang telah memperoleh legitimasi dalam tradisi keilmuan Islam (Ṣafīyyurrahīmān al-Mubārakfūrī 2019). Peristiwa yang memiliki dukungan sanad yang kuat dan sesuai dengan kronologi sejarah yang telah diterima oleh mayoritas ulama. Ketika ditemukan variasi informasi mengenai jalur perjalanan, waktu keberangkatan, atau peristiwa yang menyertai hijrah, penulis melakukan seleksi terhadap riwayat-riwayat tersebut dengan mengutamakan sumber yang dianggap lebih otoritatif. Pendekatan ini menunjukkan adanya penerapan metode kritik sanad secara substantif meskipun tidak selalu dijelaskan secara eksplisit (M Azizan et al. 2024). Dari perspektif historiografi, proses seleksi sumber yang dilakukan al-Mubārakfūrī memperlihatkan upaya untuk mengintegrasikan tradisi kritik hadis ke dalam penulisan sejarah. Dengan demikian, narasi hijrah yang disajikan tidak hanya berfungsi sebagai kisah historis, tetapi juga sebagai hasil rekonstruksi yang didasarkan pada proses verifikasi sumber yang ketat (Harald Motzki 2018).

Tahqiq Sanad pada Riwayat Baiat Aqabah

Baiat Aqabah merupakan salah satu peristiwa yang menjadi titik awal terbentuknya masyarakat Islam di Madinah. Dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, peristiwa ini dijelaskan melalui riwayat-riwayat yang berasal dari sumber-sumber klasik dan memiliki hubungan erat dengan tradisi hadis (Ṣafīyyurrahīmān al-Mubārakfūrī 2019). Hasil analisis menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī lebih banyak menggunakan riwayat yang memiliki keterhubungan dengan sumber-sumber hadis sahih dibandingkan riwayat yang hanya ditemukan dalam karya sejarah tanpa dukungan periwayatan yang jelas. Pendekatan ini memperlihatkan adanya kecenderungan untuk menempatkan hadis sebagai sumber primer dalam rekonstruksi sejarah Nabi Muhammad saw (Anthony 2020). Metode tersebut menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī tidak sekadar menyusun kronologi peristiwa, tetapi juga berupaya memastikan bahwa informasi yang digunakan memiliki dasar periwayatan yang kuat. Oleh karena itu, kualitas historiografi yang dihasilkan tidak hanya ditentukan oleh kelengkapan data, tetapi juga oleh validitas sumber yang digunakan dalam penyusunannya (Abror et al. 2024).

Tahqiq Sanad pada Riwayat Fathu Makkah

Peristiwa Fathu Makkah menjadi salah satu contoh paling jelas mengenai penerapan tahqiq sanad dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Dalam menjelaskan peristiwa tersebut, al-Mubārakfūrī menggabungkan berbagai riwayat yang berasal dari hadis sahih, kitab maghazi, dan literatur sirah klasik yang telah diakui otoritasnya dalam tradisi Islam (Ṣafīyyurrahīmān al-Mubārakfūrī 2019). Ketika ditemukan perbedaan informasi mengenai jumlah pasukan, strategi militer, maupun detail peristiwa yang terjadi selama penaklukan Makkah, al-Mubārakfūrī melakukan proses seleksi berdasarkan kualitas sumber dan tingkat penerimaan riwayat di kalangan ulama. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penulis menerapkan prinsip *tarjih* dalam menentukan riwayat yang lebih layak dijadikan dasar penulisan Sejarah (Andreas Görke dan Gregor Schoeler 2018). Berdasarkan analisis terhadap beberapa peristiwa utama tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode tahqiq sanad dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dilakukan melalui tiga langkah utama. Pertama, mengutamakan sumber-sumber hadis sahih dan literatur sirah yang otoritatif. Kedua, melakukan seleksi terhadap riwayat yang berbeda melalui metode *tarjih*. Ketiga, mengharmonisasikan riwayat-riwayat yang masih memungkinkan untuk dikompromikan. Ketiga langkah tersebut menunjukkan bahwa karya al-Mubārakfūrī tidak hanya berorientasi pada penyusunan narasi sejarah, tetapi juga pada upaya menjaga validitas historiografi Sirah Nabawiyah melalui mekanisme verifikasi sumber yang berakar pada tradisi ilmu hadis (Riedho et al. 2025).

Kontribusi *Ar-Rahiq Al-Makhtum* terhadap Historiografi Sirah Nabawiyah Kontemporer

Ar-Rahiq Al-Makhtum merupakan salah satu karya Sirah Nabawiyah modern yang memiliki kontribusi penting dalam perkembangan historiografi Islam kontemporer. Karya ini tidak hanya menyajikan perjalanan hidup Nabi Muhammad saw. secara kronologis, tetapi juga menunjukkan perhatian yang besar terhadap validitas sumber melalui pemanfaatan hadis-hadis sahih dan literatur sirah yang otoritatif. Pendekatan tersebut menjadikan *Ar-Rahiq Al-Makhtum* sebagai salah satu rujukan utama dalam kajian Sirah Nabawiyah modern (Abror et al. 2024). Kontribusi utama karya ini terletak pada penerapan prinsip tahqiq sanad dalam proses seleksi riwayat sejarah. Al-Mubārakfūrī cenderung mengutamakan riwayat yang memiliki dasar periwayatan kuat serta menghindari

penggunaan kisah-kisah yang tidak didukung oleh sumber yang kredibel. Dengan demikian, historiografi yang dibangun tidak hanya bersifat naratif, tetapi juga memiliki landasan metodologis yang kuat (Solihin 2022).

Selain itu, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* berhasil menjembatani metode kritik hadis dan historiografi Islam. Melalui pendekatan tersebut, al-Mubārakfūrī menunjukkan bahwa penulisan sejarah Nabi Muhammad saw. dapat dilakukan secara sistematis tanpa mengabaikan prinsip-prinsip autentikasi sumber yang menjadi ciri khas tradisi keilmuan Islam (M Azizan et al. 2024). Dengan demikian, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dapat dipandang sebagai model historiografi Sirah Nabawiyah modern yang memadukan validitas sumber, kritik sanad, dan penyajian sejarah yang sistematis. Kontribusi tersebut menjadikan karya ini tetap relevan dalam kajian Sirah Nabawiyah dan historiografi Islam kontemporer (Riedho et al. 2025).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa tahqiq sanad memiliki kedudukan yang sangat penting dalam penyusunan historiografi Sirah Nabawiyah, terutama dalam memastikan validitas dan kredibilitas riwayat yang digunakan sebagai sumber sejarah. Dalam *Ar-Rahiq Al-Makhtum*, Ṣafīyyurrahḥmān al-Mubārakfūrī tidak sekadar menyusun kronologi kehidupan Nabi Muhammad saw., tetapi juga menerapkan prinsip-prinsip seleksi sumber yang berakar pada tradisi ilmu hadis. Meskipun tidak selalu menampilkan sanad secara lengkap, proses pemilihan riwayat dilakukan dengan mengutamakan hadis-hadis sahih dan sumber-sumber sirah yang memiliki otoritas kuat dalam tradisi keilmuan Islam.

Hasil analisis terhadap beberapa peristiwa utama, seperti turunnya wahyu pertama, hijrah ke Madinah, Baiat Aqabah, dan Fathu Makkah, menunjukkan bahwa al-Mubārakfūrī menggunakan metode komparasi, seleksi, dan *tarjih* dalam menentukan riwayat yang dianggap paling kuat. Pendekatan tersebut memperlihatkan adanya integrasi antara metodologi kritik hadis dan penulisan sejarah sehingga menghasilkan narasi Sirah Nabawiyah yang lebih sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Dengan demikian, *Ar-Rahiq Al-Makhtum* dapat dipandang sebagai salah satu representasi historiografi Sirah Nabawiyah modern yang berhasil menggabungkan autentikasi sumber dan penyajian sejarah yang kronologis. Kontribusi tersebut menjadikan karya ini tidak hanya relevan sebagai bacaan keislaman populer, tetapi juga sebagai rujukan akademik dalam kajian historiografi Islam dan Sirah Nabawiyah kontemporer. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa penerapan tahqiq sanad tetap memiliki relevansi yang kuat dalam pengembangan studi sejarah Islam pada era modern, khususnya dalam menghadapi tuntutan akademik terhadap validitas sumber dan objektivitas penulisan sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abror, Muhammad et al. 2024. "Sira Nabawiyah: Historiography of the Prophet Muhammad by Three Modern Writers." *Buletin Al-Turas* 30(1):25–38. doi:10.15408/bat.v30i1.30008.
- Andreas Görke dan Gregor Schoeler. 2018. "Reconstructing the Earliest Sīra Texts: The Hijra in the Corpus of 'Urwa Ibn Al-Zubayr." *Der Islam* 95(1):115–40.
- Anthony, Sean W. 2020. *Muhammad and the Empires of Faith: The Making of the Prophet of Islam*. California: University of California Press.
- Ariani, Fadhilah et al. 2024. "Historiografi Islam Modern: Telaah Fiqhus Sirah Karya Muhammad Sa'id Ramadhan Al-Buthi." *Thaqāfiyyāt: Jurnal Bahasa, Peradaban, Dan Informasi Islam* 23(2):150–62.
- Arsyad, Junaidi et al. 2025. "Moral and Social Education of the Messenger of Allah (SAW): A Study of the Book of Ar-Rahiq Al-Makhtum." *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam* 15(1):54–69. doi:10.32806/jf.v15i1.642.
- Harald Motzki. 2018. *The Biography of Muhammad: The Issue of the Sources*. Leiden: Brill.
- Jonathan A. C. Brown. 2018. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World, 2nd Ed.* (London: Oneworld Publications).
- M Azizan, Ahmad Salahuddin et al. 2024. "Metodologi Kritikan Sanad Riwayat Sirah : 'umārī Dalam Karyanya Al - Sirah Al -." *Journal of Hadith* 9(1):81–89.
- Muhammad Ajjaj al-Khatib. 2018. *Ushul Al-Hadith: 'Ulumuhu Wa Musthalabuh*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Riedho, Muhammad et al. 2025. "Exploring Contemporary Intellectual Approaches to the Sirah Nabawiyah: A Comparative Analysis of Modern Islamic Historiography." *Journal of Global Islamic Studies and Social Science* 1(1):8–12.
- Ṣafīyyurrahḥmān al-Mubārakfūrī. 2019. *Ar-Rahiq Al-Makhtum*. Riyadh: Dār al-Salām.

Solihin, Firman. 2022. “Relevansi Dan Urgensi Aplikasi Metodologi Kritik Hadis Dalam Penelitian Al-Sirah Al-Nabawiyyah.” *Tabdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis* 12(2):75–95. doi:10.24252/tahdis.v12i2.20175.